

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KECENDERUNGAN MEMECAHKAN MASALAH PADA SISWA
KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA II**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Endarwati Dewi
NIM 12104241043

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kecenderungan Memecahkan Masalah pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II” yang disusun oleh Enderwati Dewi, NIM 12104241043 ini disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 7 April 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Sugihartono, M. Pd.

NIP 19510408 197803 1 002

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KECENDERUNGAN MEMECAHKAN MASALAH PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA II

THE INFLUENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON PROBLEM SOLVING TENDENCIES SHOWN BY GRADE X STUDENTS OF MADRASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA II

Oleh: Endarwati Dewi, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
endarwatidewi173@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungannya memecahkan masalah siswa, (2) kecerdasan emosional siswa, (3) kecenderungan memecahkan masalah pada siswa kelas X MAN Yogyakarta II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis hubungan kausal. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Yogyakarta II. Sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah tiga kelas. Alat pengumpul data berupa skala kecerdasan emosional dan kecenderungan memecahkan masalah. Analisis data menggunakan teknik regresi sederhana dengan nilai signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikansi antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah pada siswa dengan sumbangan efektif sebesar 65,2%, (2) kecerdasan emosional siswa terkategori sedang yaitu 41 siswa (53,2%), dan (3) kecenderungan memecahkan masalah siswa terkategori sedang yaitu 57 siswa (74,03%). Persamaan garis regresinya $Y = -5,491 + 0,767$. Kesimpulannya kecerdasan emosional dapat memprediksi kecenderungan memecahkan masalah pada siswa.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kecenderungan memecahkan masalah

Abstract

The objectives of this research are: 1) to identify the influence of emotional intelligence Penelitian on students' problem solving tendencies, 2) to identify students' emotional intelligence, 3) to identify problem solving tendencies shown by grade X students of MAN Yogyakarta II. This study applied quantitative method of casual correlation. The population of this study was grade X students of MAN Yogyakarta II. There were 3 clusters employed in this research using cluster random sampling technique. The data for this study were collected using two instruments namely the emotional intelligence scale of measurement and problem solving tendencies scale of measurement. The data analysis technique employed in this study was simple regression technique with 5% of significance points. The findings showed that: 1) there were positive correlation and significance between the emotional intelligence and problem solving tendencies shown by the students with the percentage of effective influence was 65.2%, 2) 41 (53.2%) students performed emotional intelligence in fair category, and 3) 57 (74.03%) students performed problem solving tendencies in fair category. The equation of the regression line was $Y = -5,491 + 0,767$. The study concludes that emotional intelligence can predict the students' problem solving tendencies.

Keywords: emotional intelligence, problem solving tendencies

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Masa ini merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Individu yang berada pada masa remaja memiliki kisaran usia tertentu. Menurut Organisasi Kesehatan Sedunia atau *World Healthy Organization (WHO)* (Sarlito Wirawan Sarwono, 2012: 12) menyatakan bahwa batas usia remaja adalah antara usia 10-20 tahun.

Pembagian periodisasi remaja yakni remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun di mana pada masa remaja awal sedang memasuki sekolah menengah pertama (SMP) dan remaja akhir masuk pada sekolah menengah atas (SMA). Dengan demikian siswa sekolah menengah atas (SMA) termasuk pada usia remaja karena berada pada kisaran usia 15-20 tahun.

Usia remaja yang berlangsung sekitar 10 tahun tersebut digunakan untuk mempersiapkan

segala sesuatu dalam memasuki masa dewasa. Hal ini mengakibatkan masa remaja tidak terhindarkan dari adanya perubahan. Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi berbagai aspek perkembangan, seperti perubahan fisik, kognitif, sosial, moral, dan emosional. Perubahan dari segi kognitif dan emosional menjadi bagian yang penting pada remaja.

Perkembangan kognitif pada remaja memasuki tahap operasi formal berdasarkan teori perkembangan kognitif menurut Piaget. Karakteristik yang menonjol dari pemikiran operasi formal adalah sifatnya yang lebih abstrak dibandingkan pemikiran operasi konkret. Pemikiran yang menyertai sifat dasar abstrak dari pemikiran operasi formal adalah pemikiran yang mengandung idealisme, kemungkinan dan berpikir logis dalam membuat rencana untuk memecahkan masalah (Santrock 2007: 126).

Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan maupun lingkungan sosial. Masa remaja memiliki ciri khas yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, salah satunya yaitu usia bermasalah. Hurlock (1980: 208) menjelaskan bahwa pada masa remaja pemecahan masalah dilakukan secara mandiri oleh remaja itu sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa. Sehubungan dengan perubahan remaja, Hasan Basri (1996: 41) mengungkapkan bahwa remaja mengalami perubahan dan perkembangan yang meliputi fisik-biologisnya menimbulkan beberapa permasalahan yang erat kaitannya dengan perasaan dan pemikiran serta perkembangan emosi.

Perkembangan emosi remaja mengalami suatu ketegangan. Ketegangan emosi yang terjadi disebut sebagai periode topan dan badai (Hurlock, 1980: 121). Masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Remaja memiliki emosi yang tidak stabil dan permasalahan yang kompleks dalam mencapai tugas perkembangannya. Remaja

mulai menyesuaikan dengan tugas perkembangan yang baru, padahal tugas perkembangan yang sebelumnya belum terselesaikan dengan baik dan sempurna, yang diperlukan selanjutnya adalah keterampilan emosi untuk menghadapi tugas perkembangan dan permasalahan yang melingkupi pada perkembangan selanjutnya.

Data resmi yang dirilis oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tentang *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (David Setyawan, 2014). Pada situs berita yang lain, KPAI mengungkapkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di 2015 (Hazliyansyah, 2015). Selain data dari KPAI didapatkan pula data dari Polresta Yogyakarta terkait kasus kekerasan yang melibatkan pelajar pada 2011 tercatat sembilan kasus, pada tahun 2012 tercatat sebanyak lima kasus, sementara pada tahun 2013 terdapat lima kasus kekerasan yang melibatkan pelajar. Kekerasan yang melibatkan pelajar tersebut melibatkan geng pelajar sekolah siswa SMA (Taufik Rachman, 2013).

Hasil temuan di lapangan menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan data dari KPAI dan Polresta Yogyakarta. Hasil pengamatan peneliti pada saat praktik pengalaman lapangan (PPL) di MAN Yogyakarta II, terdapat beberapa fenomena yang terjadi terkait tentang permasalahan siswa seperti *bullying* antar teman, intimidasi atau ancaman dari teman, konflik dengan teman, kakak kelas maupun orang tua. Pada hal lain peneliti menjumpai siswa yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Pasalnya, siswa tersebut berasal dari luar pulau Jawa dan tinggal di asrama sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan siswa yang murung, sering menangis, tidak mau makan, dan beberapa kali tidak masuk sekolah dengan alasan sakit untuk menghindari masalah yang dihadapi.

Hasil pengamatan di atas diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara terhadap guru BK di MAN Yogyakarta II. Ibu Umi Solikatun, S.Pd selaku guru BK mengungkapkan bahwa siswa memiliki beberapa masalah yang dihadapi. Masalah siswa yang terjadi diantaranya hubungan yang tidak baik antar teman atau permusuhan dengan teman maupun kakak kelas, saling mengejek, siswa yang ingin pindah peminatan, ribut dengan pacar dan orang tua. Akibatnya ada beberapa siswa yang sengaja tidak masuk sekolah bahkan ingin pindah sekolah karena ada hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas. Selain itu, guru BK pernah mendapati siswanya sedang *dilabrak* oleh siswa lain di sekolah. Keterangan yang diperoleh dari guru BK bahwa terdapat berbagai macam karakteristik siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga siswa dalam memecahkan masalah pun cenderung berbeda pula.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap siswa SMA menghadapi dan memecahkan masalah yang dilakukan setiap individu tidak sama. Hasan Basri (1996: 42) juga mengungkapkan bahwa beberapa remaja ada yang mampu dan menyelesaikan masalah dengan baik dan ada pula yang tidak mampu sehingga menimbulkan beberapa akibat yang tidak menyenangkan. Menurut Caplin (2006: 388), *problem solving* (pemecahan masalah) adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban, mengarah kepada satu sasaran atau ke arah penyelesaian yang ideal. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa setiap masalah memerlukan pemecahan atau penyelesaian.

Namun, perlu disadari pula apabila remaja mengalami berbagai persoalan bahkan jalan buntu dalam mengatasi masalah. Adapun

masalah yang terjadi pada remaja di antaranya keterikatan hidup dalam kelompok sebaya mudah menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian, perilaku antisosial, konflik dengan orang tua, dan melakukan perbuatan yang melanggar norma masyarakat atau agama. Hal inilah yang menjadikan kecerdasan emosional pada remaja memiliki peranan yang penting. Peranan penting yang dimaksud yaitu untuk mengontrol gejolak emosi dan menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada masa remaja. Merujuk pada penjelasan Goleman (2001: 29) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Kecerdasan emosional pada remaja akan tampak pada saat remaja mampu mengungkapkan emosinya sendiri, menampakkan kesan yang positif dari dirinya, berusaha beradaptasi dengan lingkungan, dapat melakukan kontrol perasaan, membina hubungan yang baik dengan orang lain sehingga individu memiliki kecenderungan untuk memecahkan masalah yang menghambat dalam mencapai tujuan atau perkembangan individu. Disinilah kecerdasan emosional diharapkan dapat berperan, yakni individu harus mampu memotivasi diri sendiri, bertahan dari masalah yang dihadapi serta dapat memecahkan masalah dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang ada di MAN Yogyakarta II terkait dengan kecerdasan emosional dan kecenderungan memecahkan masalah, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah pada siswa di MAN Yogyakarta II.

Menurut Peter Salovey dan John Mayer (Shapiro, 1998: 6), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Goleman (2015: 109), menjelaskan bahwa kecerdasan

emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam memengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan yang ada. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, menjalin hubungan sosial, penyesuaian dengan lingkungan, dan kemampuan menggunakan emosi untuk membimbing pikiran dalam bertindak. Selain itu, kecerdasan emosional juga memberikan peranan penting untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan.

Al. Tridhonanto (2010: 12-13) menyebutkan faktor yang berpengaruh pada kecerdasan emosional setelah individu terlahir ada tiga yaitu faktor pengaruh lingkungan, faktor pengasuhan, dan faktor pendidikan. Selain faktor, komponen kecerdasan emosional oleh Salovey dijabarkan terbagi menjadi lima wilayah utama yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 2015: 55-57). Kelima komponen dasar tersebut memiliki keterkaitan yang sinergis antara kemampuan yang satu dengan lainnya. Hal ini memiliki artian bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berhubungan dengan diri sendiri tetapi juga kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

Individu tentunya tidak terlepas dari berbagai masalah dalam kehidupan, begitu juga dengan siswa. Suatu masalah terjadi ketika ada sesuatu yang menghalangi individu untuk sampai pada kondisi yang diinginkan atau penyelesaian masalah yang terhambat. Stein & Book (2002: 179) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh. Pendapat lain yang disampaikan oleh Caplin (2006: 388) menjelaskan *problem solving* (pemecahan masalah) adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban, mengarah kepada satu sasaran atau ke arah penyelesaian yang ideal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah merupakan segala upaya yang dilakukan individu untuk menemukan alternatif penyelesaian atau solusi secara tepat.

Selanjutnya, Stein & Book (2002: 187) mengungkapkan terdapat sifat-sifat yang menghambat individu dalam memecahkan masalah yaitu menunda-nunda memecahkan masalah, cemas, bingung, dan tidak percaya diri. Sifat-sifat individu yang kurang baik akan menghambat individu untuk menemukan alternatif penyelesaian masalah secara tepat. Sementara itu, Newel dan Simon menyatakan bahwa pemecahan masalah dipengaruhi oleh tiga hal yaitu (1) kemampuan orang mengolah informasi seperti yang ditetapkan oleh memori jangka pendek dan memori jangka panjang, (2) struktur masalah dan efeknya dalam mencari solusi, serta (3) efektivitas strategi yang berbeda dan sumber informasi (Reed, 2011: 306). Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa informasi yang diperoleh individu memiliki sumbangan dalam mencari solusi untuk penyelesaian masalah. Kemampuan mengolah informasi dalam hal ini mengenai gambaran masalah dan memberikan informasi yang berguna disertai dengan pengalaman sebelumnya tentang masalah yang sama atau hampir identik.

Individu yang berhasil memecahkan masalah untuk mendapatkan solusi terbaik memiliki inovasi, bertindak dengan hati-hati, disiplin, rasional, pantang menyerah, teratur dan sistematis (Stein & Book, 2002). Berdasarkan uraian di atas dan juga didukung oleh teori-teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kecenderungan memecahkan masalah pada remaja. Kecerdasan emosional diperlukan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, karena dengan kecerdasan emosional remaja diharapkan mampu mendapatkan pemecahan masalah yang sesuai dengan keadaan yang diharapkan serta disesuaikan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif karena penelitian ini menghasilkan informasi yang dikumpulkan dalam wujud angka. Penelitian kuantitatif ini bersifat kausal dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lain.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Yogyakarta II yang beralamatkan di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 130 Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2016 sampai selesai.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X di MAN Yogyakarta II yang berjumlah 195 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* untuk menentukan subjek penelitian dengan pertimbangan karena variabel dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh jurusan tertentu maupun antara siswa laki-laki dan perempuan. Sampel penelitian adalah 77 siswa.

Prosedur

Subyek penelitian mengisi identitas singkat kemudian mengisi instrumen skala kecerdasan emosional dan kecenderungan memecahkan masalah. Hasil isian skala untuk masing-masing skala dijumlahkan, sehingga mendapatkan jumlah skor masing-masing skala. Skor inilah yang digunakan dalam analisis data untuk menguji hipotesis.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kecerdasan emosional yang bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional subyek yang mengacu pada aspek dari Goleman (2015), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri

sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Skala kecerdasan emosional memiliki item butir sebanyak 60 butir.

Skala kecenderungan memecahkan masalah yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan memecahkan masalah subyek mengacu pada ciri-ciri yang disampaikan oleh Stein & Book (2002) yaitu inovasi, bertindak dengan hati-hati, disiplin, rasional, pantang menyerah, teratur dan sistematis. Skala kecenderungan memecahkan masalah memiliki item butir sebanyak 46 butir.

Subyek diminta untuk memilih satu diantara 4 alternatif jawaban yang sudah tersedia. Untuk pernyataan positif skor 4 untuk jawaban SS, skor 3 untuk jawaban S, skor 2 untuk jawaban TS, dan skor 1 untuk jawaban STS. Begitu sebaliknya, untuk pernyataan negatif skor 4 untuk jawaban STS, skor 3 untuk jawaban TS, skor 2 untuk jawaban S, dan skor 1 untuk jawaban SS. Nilai Alpha Cronbach reliabilitas skala kecerdasan emosional sebesar 0,865 dan skala kecenderungan memecahkan masalah sebesar 0,853.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka. Adapun penentuan kategorisasi dilakukan berdasarkan tingkat diferensiasi yang diketahui yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows 21.0 Version*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kecerdasan Emosional

Data kecerdasan emosional yang diperoleh kemudian disajikan kriteria kecenderungan yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan data kecerdasan emosional pada siswa kelas X MAN Yogyakarta II.

Tabel 1. Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X MAN Yogyakarta II

No.	Kategori	Rentang Skor	Frek.	Persentase
1	Rendah	60 – 119,9	0	0%
2	Sedang	120 – 179,9	41	53,25%
3	Tinggi	180 – 240	36	46,75%
Jumlah			77	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas X MAN Yogyakarta II memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang.

b. Kecenderungan Memecahkan Masalah

Data kecenderungan memecahkan masalah yang diperoleh kemudian disajikan kriteria kecenderungan yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan data kecenderungan memecahkan masalah pada siswa kelas X MAN Yogyakarta II.

Tabel 2. Data Kecenderungan Memecahkan Masalah Siswa Kelas X MAN Yogyakarta II

No.	Kategori	Rentang Skor	Frek.	Persentase
1	Rendah	46 – 91,9	0	0%
2	Sedang	92 – 137,9	57	74,03%
3	Tinggi	138 – 184	20	25,97%
Jumlah			77	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas X MAN Yogyakarta II memiliki kecenderungan memecahkan masalah pada kategori sedang.

Selanjutnya dilakukan uji analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan memecahkan masalah. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis korelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Memecahkan Masalah

Hubungan Variabel	N	Koefisien Korelasi	Sig.
X - Y	77	0,807	0.000

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) 0,807. Angka tersebut

menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat. Setelah diketahui adanya hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan kecenderungan memecahkan masalah selanjutnya dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah. Uji regresi digunakan untuk memprediksi variabel terikat apabila variabel bebas diketahui. Output uji regresi linear sederhana melalui program *SPSS for Windows 21.00 Version* dapat dilihat pada tabel berikut ini. Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 ^a	.652	.647	7.40766

Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat. Besarnya sumbangan efektif pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah adalah 65,2%, sedangkan sisanya sebesar 34,8% dipengaruhi oleh faktor lain selain kecerdasan emosional. Besarnya sumbangan efektif pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah adalah 65,2%, sedangkan sisanya sebesar 34,8% dipengaruhi oleh faktor lain selain kecerdasan emosional.

Tabel 5. Anova untuk Nilai F Hitung

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	f	Mean Square	F	Sig.
Regression	7701.199	1	7701.199	140.345	.000 ^b
Residual	4115.503	75	54.873		
Total	11816.701	76			

Anova menunjukkan bahwa hipotesis kerja diterima atau tidak. Anova juga menunjukkan bahwa variabel prediktor dapat digunakan untuk memprediksi besarnya angka-angka variabel kriterium.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai F hitung atau F regresi adalah 140,345 di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 1,45. Kemudian dari kolom sig sebesar 0,00 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat diterima dan dapat diperdiksikan dengan baik.

Berdasarkan hasil tersebut hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah diterima, dan hipotesis nihil (H_0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah ditolak.

Tabel 6. Analisis Regresi Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kecenderungan Memecahkan Masalah

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5.491	11.479		-.478	.634
Kecerdasan_Emosional	.767	.065	.807	11.847	.000

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa konstanta (a) sebesar -5,491 sedangkan koefisien regresi (b) sebesar 0,767. Konstanta dan koefisien regresi tersebut dapat digunakan untuk membuat persamaan regresi estimasi. Persamaan regresi estimasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah.

$$Y = -5,491 + 0,767X \text{ atau } Y = 0,767X - 5,491$$

Persamaan tersebut memiliki arti yaitu nilai konstanta (a) -5,491 menunjukkan bahwa jika tidak ada kecerdasan emosional maka nilai kecenderungan memecahkan masalah sebesar -5,491. Selain itu, nilai koefisien regresi (b) variabel kecerdasan emosional sebesar 0,767 yang bernilai positif menunjukkan bahwa

kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif terhadap kecenderungan memecahkan masalah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap meningkatnya 1 nilai kecerdasan emosional maka kecenderungan memecahkan masalah akan meningkat sebesar 0,767. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional pada remaja maka semakin tinggi pula kecenderungan memecahkan masalah pada remaja tersebut.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah pada siswa dapat terlihat dari hasil analisis kuesioner yang telah diisi oleh siswa. Siswa telah memiliki pemahaman mengenai kecerdasan emosional seperti mengenali emosi diri sendiri dan orang lain begitu pula ketahanan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami siswa dalam mencapai pemecahan masalah. Pernyataan yang tidak menunjukkan kecerdasan emosional maupun kemampuan memecahkan masalah dari berbagai item cenderung tidak dipilih oleh siswa. Siswa yang menunjukkan ketidaksiannya pada pernyataan bahwa mereka terpuruk saat berada pada masalah yang tak kunjung selesai dan mudah menyerah ketika mengalami masalah yang sulit. Hal ini dikarenakan individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas (Daniel Goleman, 2004: 48). Hasil analisis tersebut mendukung hasil dari penelitian terdahulu yang mengkaitkan variabel kecerdasan emosional dengan variabel lain seperti kemampuan *coping* adaptif (Ridwan Saptato, 2010) dan penelitian yang dilakukan oleh Winanti S. Respati, dkk (2007) tentang gambaran kecerdasan emosional pada siswa berbakat di kelas akselerasi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, meski telah disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah pada siswa kelas X MAN Yogyakarta II, tetapi variabel bebas (kecerdasan emosional) tersebut bukan sepenuhnya yang mempengaruhi siswa dalam kecenderungan memecahkan masalah. Artinya, kecenderungan memecahkan masalah yang

dilakukan siswa hanya disebabkan oleh kecerdasan emosional yang dimilikinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah pada siswa kelas X MAN Yogyakarta II. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan memecahkan masalah pada siswa tersebut. Besarnya sumbangan efektif pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memecahkan masalah sebesar 65,2%, dengan demikian masih terdapat sekitar 34,8% faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Kecerdasan emosional pada siswa kelas X MAN Yogyakarta II berada pada kategorisasi tingkat sedang yaitu sebanyak 41 siswa (53,25%). Sementara sebanyak 36 siswa (46,75%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah tidak ada (0%).
3. Kecenderungan memecahkan masalah pada siswa kelas X MAN Yogyakarta II berada pada kategorisasi tingkat sedang yaitu sebanyak sebanyak 57 siswa (74,03%). Sementara sebanyak 20 siswa (25,97%) memiliki tingkat kecenderungan memecahkan masalah tinggi dan siswa dengan tingkat kecenderungan memecahkan masalah rendah tidak ada (0%).

Saran

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan data hasil penelitian sebagai salah satu dasar untuk merencanakan pemberian layanan pada siswa. Mengingat bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang, maka guru Bimbingan dan Konseling berperan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa. Berbagai teknik yang dapat dilakukan diantaranya dengan pemberian bimbingan klasikal maupun kelompok menggunakan metode

film, video, dan *games* dengan tema mengelola emosi. Bagi siswa yang membutuhkan tindak lanjut dapat diberikan layanan konseling kelompok maupun konseling individual.

2. Bagi Peneli Selanjutnya

Data hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecenderungan memecahkan masalah. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di MAN Yogyakarta II disarankan dapat melakukan penelitian tindakan kelas atau eksperimen untuk meningkatkan kecenderungan memecahkan masalah pada siswa, mengingat bahwa tingkat kecenderungan memecahkan masalah pada siswa di MAN Yogyakarta II berada dalam kategori sedang yang berarti ada kemungkinan siswa terlibat perilaku maladaptif dalam mencari solusi dari masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al. Tridhonanto. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Caplin, James P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Basri. (1996). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hazliansyah. (2015). KPAI: Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2015. *Republika.co.id Berita Online*. Diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015>. Pada tanggal 31 Desember 2015, Jam 09:10 WIB.

- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurul Zuriyah. (2009). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reed, Stephen K. (2011). *Kognisi: Teori dan Aplikasi*. Penerjemah: Aliya Tussyani. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ridwan Saptato. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan *Coping* Adaptif. *Jurnal Psikologi*. (Vol. 37, No. 1). Hlm: 13-22. Diakses dari <http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/7689/6151>. Pada tanggal 3 Januari 2016, Jam 09:09 WIB.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Penerjemah: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2012). *Psikologi Renaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Stein, Steven J. & Book, Howard E. (2002). *Ledakan EQ*. Terjemahan: Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto. Bandung: Penerbit Kaifa.